BAB III

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SEBAGAI PENUNJANG PROSES BELAJAR MENGAJAR AL-QUR'AN HADITS

A. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam kamus ilmiah popular, kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan diluar rencana pelajaran atau pendidikan tambahan diluar kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan diluar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang di dapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini di laksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan di

laksanakan pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan.

> Percy E. Burrup, dalam bukunya "Modern High School Administration" mengemukakan, kegiatan ekstrakurikuler adalah: "variosly referred to as "ectracuriculer," "co-curiculer," or "out school activities" the are perhaps best described as "ectra class" or simply" student activities". Artinya, bermacam-macam kegiatan seperti ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan diluar sekolah. kegiatan itu lebih baik digunakan sebagai kegiatan diluar kelas hanya sebagai kegiatan-kegiatan siswa.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar materi pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus di selenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah / madrasah.[1]

Dengan demikian, yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat

---

[1] Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 74

mengembangkan potensi, minat, bakat dan hobi yang di milikinya yang dilakukan di luar jam pelajaran normal.[2] Adapun selain itu, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.

Program pengelolaan aktivitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, disamping untuk mempertajam pemahaman terhadap keterkaitan dengan mata pelajaran kurikuler, para peserta didik juga di bina ke arah mantapnya pemahaman, kesetiaan dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, watak dan kepribadian, berbudi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olahraga dan kesehatan, persepsi, apresiasi, dan kreasi seni.[3]

---

[2] Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, 187-188

[3] Sri Minarti, *Manajemen Sekolah mengelola lembaga pendidikan secara mandiri*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA 2011), 203

2. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
d. Persiapan karier, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik.[4]

3. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegaiatan estrakurikuler bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang

[4] Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*, 75

berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan program kurikuler yang ada.

Selain itu, sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler ini mempunyai fungsi dan tujuan untuk :

a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta
b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya.
c. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan keagaman sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.

f. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.

g. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik, secara verbal dan nonverbal.

4. Sasaran dan Prinsip Pelaksanaan

Sasaran kegiatan ini adalah seluruh peserta didik disekolah, madrasah maupun lembaga-lembaga pendidikan nonformal lainnya seperti pesantren. Pengelolaannya diutamakan ditangani oleh pserta didik itu sendiri, dengan tidak menutup kemungkinan bagi keterlibatan guru atau pihak-pihak lain jika diperlukan sebagai pembimbing.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan diluar jam pelajaran atau diluar kelas. Kegiatan ini sebaiknya juga dilakukan lintas kelas. Namun, untuk hal tertentu yang berkaitan dengan aplikasi dan praktik materi pelajaran dikelas, maka kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dan diikuti secara tertib oleh mereka yang satu kelas dan satu tingkat.

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler juga perlu di kembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik serta tuntutan-tuntutan lokal dimana sekolah maupun madrasah berada. Sehingga melalui kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global tertentu saja yang juga harus pula diketahui oleh peserta didik.[5]

Adapun proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan melalui prinsip-prinsip:

a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang seuai dengan keinginan dan di ikuti secara sukarela peserta didik.
c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembirakan peserta didik.

---

[5] Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2008), 188-189

d. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.

e. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang di laksanakan untuk kepentingan masyarakat.[6]

5. Kegiatan Ekstrakurikuler Pesantren Sabtu Ahad

Pesantren sabtu ahad (Petuah) adalah salah satu bagian dari kegiatan yang ada di MTs Negeri 1 Kota Serang, dilaksanakan sejak tahun 1993. Pesantren sabtu ahad ini mengadopsi dan menyatukan sistem gaya pendidikan pesantren yang ada di sekolah MTs Negeri 1 Kota Serang. Tahun-tahun awal kegiatan Petuah hanya diperuntukan bagi mereka yang masih kesulitan belajar Al-Quran yang diakibatkan oleh berbagai faktor. Kini Petuah sudah semakin maju karena tidak lagi program pribadi, melainkan termasuk program Madrasah dan di tangani oleh 3 ustad/ustdzah dengan jadwal kegiatan shalat berjamaah, Dzikir dan Do'a, kultum memberikan motivasi dan sentuhan akhlaqul karimah, hafalan seperti bacaan

[6] Muhaimin**,** Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo***, Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah***, 75

shalat, dzikir dan do'a, do'a-do'a harian, juz amma dan ayat-ayat pilihan serta tilawah belajar qiro'ah dan shalat tahajud.

a. Pengertian Shalat

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara.[7]

Dalam surat Al-Ankabuut yang berbunyi :

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ ﴿٤٥﴾

Artinya : "dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar " (Qs. Al-Ankabuut : 45)[8]

Perintah shalat ini hendaklah ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak-anak dengan cara pendidikan yang cermat dan dilakukan sejak kecil, sebagaimana tersebut dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

---

[7] Muhammad Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang, PT.Karya Toha Putra, 2013).

[8] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Sinerga Pustaka Indonesia, 2012). 556

65

حَدَّ ثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ:حَدَّ ثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارٍ أَبِي حَمْزَةَ– قَالَ أَبُو دَاوُدَ:وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ–عَنْ عَمْرِوبْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ,عَنْ جَدِّهِ قَلَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ, وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ)

Artinya: Muammal bin Hisyam al-Yasykuri menyampaikan kepada kami dari Ismail, dari Sawwar (Abu Hamzah), menurut Abu Dawud, dia adalah Sawwar bin Dawud (Abu Hamzah al-Muzani ash-shairafi) dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika usia mereka mencapai tujuh tahun. Pikullah mereka jika meninggalkan shalat ketika usia mereka mencapai sepuluh tahun" (HR. Abu Dawud).[9]

b. Shalat Jamaah

Shalat jamaah ialah shalat bersama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu seorang imam dan seorang makmum. Shalat berjamaah meskipun hukumnya sunah tetapi sangat ditekankan. Adapun cara mengerjakannya ialah imam berdiri didepan dan makmum dibelakangnya. Makmum harus mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahuluinya dalam setiap gerakan.[10]

---

[9] Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Azdi As-Shijisani, Ensiklopedia Hadits 5 Sunan Abu Dawud, (Jakarta: Almahira, 2013). 103

[10] Muhammad Rifa'i, ***Risalah Tuntunan Shalat Lengkap***, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2013). 63

c. Shalat Tahajud

Tahajud adalah bangun dari tidur dimalam hari. Oleh karena itu, shalat tahajud hendaknya dikerjakan dimalam hari dan dilaksanakan setelah tidur terlebih dahulu, walaupun tidurnya hanya sebentar. Shalat tahajud dilaksanakan pada tengah malam, disaat kebanyakan manusia terlelap dalam tidurnya dan berbagai aktivitas hidup terhenti, serta suasana yang hening, sunyi, dan tenang akan sangat menunjang seseorang yang bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Rabb-Nya.

Shalat tahajud hukumnya sunnah muakkadah (sangat ditekankan). Al-Quran menyebutnya nafilah, yaitu ibadah tambahan atau sunnah.[11]

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحۡمُودًا

(الإسراء : ٧٩)

Artinya: “ Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”
(QS. Al-Isra: 79).[12]

---

[11] Iman Nur Suharsono, *Panduan Lengkap Shalat Tahajud*, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya), 13

[12] Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,... 396

d. Do’a

Do’a merupakan intisarinya ibadah dimana seorang hamba bertaubat dengan ikhlas, khusyu’, merendahkan diri dihadapan pencipta-Nya. Sehingga dapat merasakan keagungan dan kasih sayang-Nya. Dalam do’a itu tersimpan suatu penyerahan dan pengakuan sempurna akan penghambaan diri. Hal ini tercermin pada diri seorang hamba yang mengharapkan anugerah dari kemurahan-Nya. Dengan menghadapkan diri bermunajat kepada-Nya, setelah dia hampir putus asa, tidak mampu mencari jalan keluar, agar disisi-Nya mendapat rasa aman, tentram, tenang, nyaman dan agar dapat menemukan apa yang dicarinya. Hanya kepada Allah-lah tempat berlindung dan minta pertolongan.[13] Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar

[13] Kasman Diputra Maryasan, ***Bagaimana Agar Do’a Terkabulkan***, (Bandung: Hayatuna, 2005) ,6

mereka selalu berada dalam kebenaran". (QS. Al-Baqarah : 186).[14]

e. Dzikir

Pengertian dzikir menurut Hasan al-Banna adalah kesadaran manusia akan kewajiban-kewajiban agamanya yang mnedorongnya untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Oleh karena itu, seluruh amal perbuatan manusia yang dilakukan semata-mata karena Allah adalah termasuk dalam lingkup penegrtian dzikir Allah. Sedangkan menurut Muhammad Abu Al-Ra'uf Munawi mengatakan, bahwa dzikir adalah suatu perangkat bagi jiwa yang memungkinkan seseorang mengingat pengetahuan-pengetahuan yang diyakini.

Jadi dzikir adalah agama islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah dimana upaya untuk mengingat Allah Swt dengan ungkapan-ungkapan tertentu yang dilakukan secara terus-menerus berdasarkan kemauan orang yang berzikir, baik dengan lidah maupun dengan qalbu atau dengan mengingat-

[14] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..... 35

ingat berbagai nikmat Allah atau dengan menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.[15]

Kegiatan tersebut di laksanakan pada sabtu malam minggu, dimana siswa setingkat MTs atau sederajat harus di bekali dengan ilmu-ilmu agama terutama dalam hal membaca dan menghafal Al-Quran serta agar bagaimana mereka bisa merasakan kehidupan di pesantren itu seperti apa. Setelah itu para siswa menyetorkan hafalannya kepada setiap guru yang menjadi pembimbing dalam kegiatan tersebut. Karna setiap siswa memegang buku saku yang didalamnya terdapat juz amma 30, kumpulan do'a-do'a. Sebelum mereka setoran hafalan di perkenankan untuk tidak diperbolehkan pulang terlebih dahulu dan jika siswa tersebut sudah menyetorkan hafalannya mereka mendapatkan paraf dari guru yang membimbingnya tersebut. Sehingga adanya kegiatan pesantren sabtu ahad tersebut dapat berperan membantu siswa memperdalam ilmu-ilmu tentang Al-Quran maupun bacaan dan

[15] Muhammad Hamdan Rasyid, *Konsep Dzikir Menurut Al-Quran*, (Jakarta: Insan Cemerlang), 51-53

hafalannya terutama dalam pembelajaran Al-Quran Hadits serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[16]

B. Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Proses

Apakah yang dimaksud proses itu? Proses yang sering kita gunakan dalam percakapan sehari-hari adalah kata yang berasal dari bahasa Latin. “processus”, yang artinya “berjalan ke depan”, Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) mengartikan proses sebagai : (1) runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. (2) rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk, (3) perkara di pengadilan.

Dalam konteks belajar, tentu saja yang di maksud proses disini, jika kita mangacu pada kamus diatas adalah pada pengertian yang pertama. Kata ini, kalau kita cermati, mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Chaplin dalam Dictionary of Psycholog nya menjelaskan proses itu sebagai (*Any change in any object or organism, particularly a behavioral or psychology change*), jadi

[16] Wawancara dengan ibu Hj. Ida, Ketua Pelaksana PETUAH di Mts Negeri 1 Kota Serang, (Rabu, 19 Juli 2017, pukul 11:20 WIB). Di Kantor Guru.

Jadi proses ialah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan.[17]

Proses di sini di maksudkan sebagai kegiatan ini dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar di realisasikan melalui modul. Proses pembelajaran perlu di lakukan dengan tenang dan menyenangka, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran di katakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

Kualitas pembelajaran dapat di lihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri, sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku

---

[17] Alex Sobur, ***Psikologi Umum***, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 234-235

yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.[18]

2. Pengertian Belajar
   a. Pengertian Belajar

Menurut Crow & Crow, dalam buku Educational Psychology, menyatakan, (*Learning is acquisition of habits, knowledge, and attitude*), Belajar adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Menurut mereka, hal-hal yang dirumuskan di atas meliputi cara-cara yang baru guna melakukan suatu upaya memperoleh penyesuaian diri terhadap situasi yang baru.

> Belajar dalam pandangan Crow & Crow menunjuk adanya perubahan yang progresif dari tingkah laku. Adapun dalam bukunya The Psychologi of Learning and Memory, Hintzman berpendapat, Learning is a change in organism due to axperience which can affect the organism's behavior", belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan

[18] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 101-102

pengalaman tersebut yang bisa memengaruhi tingkah laku organisme itu.[19]

Menurut W.S Winkel dalam kehidupan sehari-hari, kita melakukan banyak kegiatan yang sebenarnya, merupakan "gejala belajar", dalam arti mustahillah melakukan kegiatan itu, kalau kita tidak belajar terlebih dahulu.[20] Belajar merupaka kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Belajar menghasilkan perubahan-perubahan meliputi hal-hal yang bersifat internal seperti pemahaman dan sikap, serta mencakup hal-hal yang bersifat eksternal seperti keterampilan motorik dan berbicaradalam bahasa asing.[21] Apa yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu.

Selain itu menurut Ahmad Tafsir belajar adalah merupakan suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku yang merupakan hasil latihan penguatan *(reinforced)*. Penguatan itulah yang merupakan sebab

---

[19] Alex Sobur, *Psikologi Umum*..... 220

[20] W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009). 6

[21] W.S Winkel, *Psikologi pengajaran*..... 58

adanya perubahan tersebut. Belajar terjadi antara sebab dan hasil tersebut.[22]

Adapun menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.[23] Hal yang hampir senada dikemukakan oleh Muhibin Syah:"Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".[24]

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan, maksudnya individu tersebut akan berubah atau bertambah baik keterampilan, kemampuan

---

[22] Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Pendidkan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam, 1993). 60

[23] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 2

[24] Darwyan Syah, Supardi, Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: DIADIT MEDIA, 2009), 33-34

maupun sikap sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.[25]

Selain itu belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang di alami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.[26]

Belajar adalah key term (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan

---

[25] Darwyan Syah, Supardi, Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar*, 36

[26] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 87

eksperimen yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.[27]

Jadi kesimpulannya, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

b. Ciri-ciri dan Tujuan Belajar

Sebagaimana telah kita bahas bersama sebelumnya bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Definisi ini mencakup tiga unsur, yaitu : (1) belajar adalah perubahan tingkah laku, 2) perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena latihan atau pengalaman, (3) perubahan tingkah laku tersebut relatif permanen atau tetap ada untuk waktu yang cukup lama.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlihat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari

[27] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru* , 93

segi guru proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, akan tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut tampak melalui perilaku siswa mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respons siswa terhadap tindakan mengajar atau tindakan pembelajaran dari guru. Perilaku belajar tersebut ada hubungannya dengan desain instruksional guru, karena didalam desain instruksional, guru membuat tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar.[28]

3. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru. Disamping itu ada beberapa definisi lain, yang dirumuskan secara rinci dan tampak bertingkat.

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa

[28] Dr. Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 48

itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Sehingga pengajarannya bersifat teacher centered, jadi gurulah yang memegang posisi kunci dalam proses belajar mengajar dikelas.

Kemudian pengertian yang luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa.[29]

Selanjutnya dalam pengertian kualitatif, mengajar berarti *the facilitation of learning* yakni upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini, guru berinteraksi sedemikian rupa dengan siswa sesuai dengan konsep kualitatif, yakni agar siswa belajar dalam arti membentuk makna dan pemahamannya sendiri. jadi guru tidak

---

[29] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 47-48

menjejalkan pengetahuan kepada murid, tetapi melibatkannya dalam aktivitas belajar yang efisien dan efektif.[30]

Selain itu secara luas proses belajar ialah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interkasi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan setumpuk perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu relatif konstan dan berbekas.[31]

Adapun belajar mengajar adalah pengaturan dan pengorganisasian komponen terdiri dari: tujuan, bahan, siswa, metode, situasi, lingkungan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa melakukan kegiatan dan pengalaman belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi belajar antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya.[32]

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah di perogramkan akan di laksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan

---

[30] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, 180

[31] .S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009). 337

[32] Darwyan Syah, Supardi, Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar*, 65

belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran. Kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah di tetapkan dapat di capai.[33]

Dalam kegiatan belajar mengajar harus adanya partisipasi murid yaitu dengan timbulnya minat yang telah muncul dalam diri siswa, diikuti oleh tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar mengajar, dengan sendirinya telah membawa murid kesuasana partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Prinsip ini merupakan prinsip yang amat penting didalam ilmu mengajar.[34]

Adapun proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta

---

[33] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 44

[34] Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Pendidkan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam, 1993). 24-25

mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah *job description* proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang di lakukan oleh kelompok-kelompok peserta didik.[35]

Jadi suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam hal perlu disadari, masalah yang menentukan bukan metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, bukan kolot atau modernnya pengajaran, bukan pula konvensional atau progresifnya pengajaran. Semua itu mungkin penting artinya, tetapi tidak merupakan pertimbangan akhir, karena itu hanya berkaitan dengan "alat" bukan "tujuan" ppengajaran. Bagi pengukuran suksesnya pengajaran, memang syarat utama adalah "hasilnya". Tetapi harus diingat bahwa dalam menilai atau menterjemahkan "hasil" itu pun harus secara cermat dan tepat, yaitu dengan memerhatikan bagaimana "prosesnya". Dalam proses inilah siswa akan beraktivitas. Dengan proses yann tidak baik/benar, mungkin hasil yang

[35] Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, Tatik Elisah, *Strategi pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011), 31

dicapainya pun tidak akan baik, atau kalau boleh dikatakan hasil itu adalah hasil semu.[36] Hasil belajar dapat diketahui setelah siswa mengikuti proses belajar.

Menurut W.S Winkel perubahan akibat belajar itu akan bertahan lama, bahkan sampai taraf tertentu, tidak menghilang lagi. Kemampuan yang telah diperoleh, menjadi milik pribadi yang tidak akan terhapus begitu saja.[37] Sedangkan W.S Winkel mengatakan semua aktifitas dna prestasi hidup tidak lain adalah hasil belajar.[38]

C. Pembelajaran Al-Quran Hadits

Secara fungsi mata pelajaran Al-Quran Hadits pada Madrasah Tsanawiyah memiliki tiga karakteristik, yaitu:

1. Membaca (menulis) yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
2. Menterjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan Hadits dalam meperkaya khazanah intelektual.

---

[36] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.....49
[37] W.S Winkel, Psikologi Pengajaran.... 5-7
[38] W.S Winkel, Psikologi Pengajaran..... 61

3. Menerapakan isi kandungan ayat / hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan pembelajaran Al-Quran Hadits ialah agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Quran dan Hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Secara fungsional pelajaran Al-Quran Hadits memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Pengajaran, yaitu penyampaian ilmu pengetahuan yang merupakan informasi dan pesan-pesan Al-Quran Hadits tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan.
b. Sumber nilai, pengajaran Al-Quran Hadits dapat melandasi nilai sikap, nilai keyakinan dan akhlak untuk terbentuknya insan yang utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
c. Sumber motivasi, memberikan dorongan dan semangat yang kuat dalam beramal dan lebih meyakini akan makna perbuatan yang dilakukannya.

d. Pengembangan, yaitu pengembangan daya pikir dan niat peserta didik melalui proses pendidikannya (membaca, menghafal, dan menterjemahkan Al-Quran dan Hadits, sehingga dapat di kembangkan lebih lanjut daya nalar dan kemampuan sesuai dengan tingkat perkembangannya.
e. Perbaikan, yaitu dapat memberikan kesadaran dan kecerdasan dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
f. Pencegahan, yaitu dapat memberikan kekuatan dan kemantapan diri dalam mencegah segala hal yang datang dari berbagai sisi kehidupannya yang dapat membahayakan dan menghambat peserta didik dalam perkembangannya menuju keimanan dan ketaqwaan.
g. Pembiasaan, yaitu pemahaman ilmu pengetahuan, penanaman dan pengembangan nilai-nilai Al-Quran dalam konteks lingkungan fisik dna sosial.[39]

[39] http://mtscisaruagirang.blogspot.com/p/kurikulum.html